

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berkarakter kuat sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Sebagai ideologi bangsa, Pancasila mengandung nilai-nilai fundamental yang menjadi panduan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Salah satu nilai penting yang terkandung dalam Pancasila adalah toleransi, yang sangat relevan dengan semboyan nasional *Bhinneka Tunggal Ika*. Semboyan ini menegaskan bahwa meskipun masyarakat Indonesia beragam dalam suku, agama, budaya, dan bahasa, persatuan tetap dapat terwujud dengan menghormati perbedaan tersebut.¹

Namun, di tengah dinamika globalisasi dan perkembangan teknologi, nilai-nilai toleransi sering kali mengalami tantangan. Fenomena intoleransi semakin sering terjadi, baik dalam bentuk konflik antarindividu maupun kelompok, yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan, pendapat, atau latar belakang sosial.² Dalam konteks pendidikan, gejala intoleransi juga dapat ditemukan, seperti sikap eksklusif, kurangnya keterbukaan terhadap perbedaan, hingga perilaku diskriminatif di kalangan siswa.³ Hal ini menjadi perhatian serius mengingat sekolah seharusnya menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai luhur, termasuk toleransi dan kebhinnekaan.⁴

Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

¹ Rahmawati, F., & Prabowo, A., "Implementasi Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Pancasila*, 25, no. 2 (2020): 45-59.

² Hidayat, R., & Dewi, M., "Tantangan Toleransi dalam Era Globalisasi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Pendidikan Sosial*, 12, no. 1 (2018): 78-90.

³ Siregar, H., & Amin, A., "Peran Pendidikan dalam Menanggulangi Intoleransi di Sekolah," *Jurnal Studi Pendidikan*, 14, no. 3 (2019): 112-125.

⁴ Wulandari, N., & Setiawan, D., "Membangun Karakter Toleransi pada Siswa di Sekolah Melalui Pendidikan Pancasila," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 19, no. 4 (2021): 136-149..

(Kemendikbudristek) memperkenalkan Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pendidikan berbasis proyek untuk membentuk karakter siswa. Salah satu inisiatif utama dalam Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Program ini dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara aplikatif, dengan tujuan membentuk siswa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵

Pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), tema Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu pilihan tema yang sangat relevan untuk diimplementasikan dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi kepada siswa. Melalui tema ini, siswa diajak untuk memahami makna keberagaman dan pentingnya sikap saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, tema ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang bagaimana keberagaman di Indonesia adalah kekayaan yang harus dijaga dan dirawat bersama.⁶

SMAN 8 Kota Cirebon sebagai salah satu institusi pendidikan menengah atas di wilayah Cirebon memiliki potensi besar dalam mendukung pelaksanaan program ini. Cirebon dikenal sebagai daerah yang memiliki keberagaman budaya, agama, dan tradisi, sehingga implementasi P5 bertema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 8 Kota Cirebon menjadi langkah strategis untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, siswa SMAN 8 Kota Cirebon berasal dari berbagai latar belakang yang mencerminkan keragaman masyarakat Indonesia, sehingga program ini dapat menjadi sarana pembelajaran nyata tentang pentingnya hidup berdampingan secara harmonis.

Namun, pelaksanaan P5 dengan tema ini juga menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut mencakup kurangnya pemahaman siswa tentang nilai-nilai kebhinnekaan, keterbatasan dalam metode pengajaran yang inovatif,

⁵ Prasetyo, Y., "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Harapan," *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 30, no. 2 (2023): 78-92.

⁶ Nugroho, A., & Dewi, P., "Meningkatkan Toleransi melalui Pendidikan Berbasis di Era Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Sosial*, 21, no. 1 (2022): 67-80.

serta dukungan dari lingkungan sekolah yang belum maksimal. Di sisi lain, beberapa guru mungkin belum sepenuhnya memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai toleransi ke dalam kegiatan proyek secara efektif. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan program ini juga menjadi salah satu kendala yang harus diatasi.

Meski demikian, potensi positif dari implementasi P5 bertema Bhinneka Tunggal Ika tidak dapat diabaikan. Jika diterapkan dengan baik, program ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai toleransi, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih terbuka, sikap yang inklusif, serta perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap keberagaman.⁷ Lebih jauh lagi, program ini dapat menjadi wahana untuk memperkuat persatuan di kalangan generasi muda, yang sangat penting dalam menjaga keutuhan bangsa di masa depan.

Oleh karena itu, penelitian mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi di SMAN 8 Kota Cirebon menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan program, mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan, serta memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan keberhasilan program di masa depan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan solusi untuk mengatasi berbagai tantangan yang ada, sehingga SMAN 8 Kota Cirebon dapat menjadi contoh keberhasilan dalam penerapan pendidikan berbasis nilai-nilai Pancasila. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi sekolah - sekolah lain di Indonesia dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema kebhinnekaan, guna mencetak generasi muda yang toleran, berkarakter, dan mampu menjaga persatuan bangsa.

⁷ Kurniawati, N., "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *Jurnal Pendidikan Nasional*, 22, no. 3 (2020): 145-160.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, beberapa masalah yang dapat diidentifikasi terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi di SMAN 8 Kota Cirebon adalah:

1. Fenomena intoleransi masih terjadi di lingkungan pendidikan yang menunjukkan kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai kebhinnekaan dan toleransi.
2. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di sekolah menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan metode pengajaran, pemahaman guru yang masih kurang terkait integrasi nilai toleransi, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekolah.
3. Belum maksimalnya pemanfaatan potensi keberagaman siswa dan lingkungan sekolah sebagai sarana pembelajaran tentang toleransi dan kebhinnekaan.

C. Batasan Masalah

Untuk menjaga fokus penelitian, batasan masalah dalam penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 8 Kota Cirebon.
2. Penekanan penelitian difokuskan pada upaya menanamkan nilai toleransi kepada siswa melalui kegiatan proyek berbasis kebhinnekaan.
3. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan, efektivitas strategi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan keberhasilan program P5 bertema kebhinnekaan di SMAN 8 Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi di SMAN 8 Kota Cirebon?

2. Bagaimana efektivitas strategi yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa?
3. Apa rekomendasi yang dapat diberikan untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 8 Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi di SMAN 8 Kota Cirebon.
2. Menganalisis efektivitas strategi yang digunakan dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) untuk menanamkan nilai toleransi kepada siswa.
3. Memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika di SMAN 8 Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi keilmuan terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan tema Bhinneka Tunggal Ika dalam menanamkan nilai toleransi di lingkungan pendidikan. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi pengembangan teori tentang pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila, khususnya dalam konteks kebhinnekaan dan toleransi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

- 1) Memberikan gambaran tentang strategi efektif yang dapat digunakan dalam implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) bertema Bhinneka Tunggal Ika untuk menanamkan nilai toleransi.
- 2) Menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas pelaksanaan program P5 di masa depan.
- 3) Membantu sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, harmonis, dan menghargai keberagaman.

b. Bagi Guru

- 1) Memberikan pemahaman dan panduan praktis bagi guru dalam mengintegrasikan nilai toleransi melalui kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).
- 2) Menjadi referensi bagi guru dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa, terutama terkait tema kebhinnekaan.

c. Bagi Siswa

- 1) Membantu siswa memahami pentingnya nilai toleransi dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.
- 2) Membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku siswa yang inklusif, terbuka, serta menghargai perbedaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.
- 3) Mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa melalui penghargaan terhadap kebhinnekaan.

d. Bagi Peneliti Lain

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau referensi untuk penelitian lanjutan terkait implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) atau pendidikan karakter lainnya.
- 2) Memberikan ide serta inspirasi untuk mengembangkan

penelitian serupa di sekolah lain atau dalam konteks pendidikan yang berbeda.

G. Kerangka Berpikir

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sebagai upaya membentuk karakter pelajar Indonesia yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. P5 bertujuan untuk mewujudkan pelajar yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, seperti ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan.

P5 memberikan ruang kepada peserta didik untuk belajar secara holistik dan kontekstual melalui berbagai proyek tematik yang relevan dengan kehidupan nyata. Salah satu nilai penting yang ingin dikuatkan melalui P5 adalah nilai toleransi, terutama dalam tema Bhinneka Tunggal Ika, yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman.

Melalui P5, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan secara kognitif, tetapi juga diajak untuk mengalami, merefleksikan, dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut melalui aktivitas nyata seperti kegiatan seni-budaya, dan sebagainya. P5 diharapkan mampu menjadi jembatan antara dunia sekolah dan realitas sosial, serta membentuk karakter siswa yang tangguh, inklusif, dan memiliki semangat kebangsaan.

2. Nilai Toleransi dan Kebhinnekaan dalam Pendidikan

Nilai toleransi merupakan pilar penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Toleransi dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada, baik perbedaan suku, agama, budaya, bahasa, maupun pandangan hidup. Dalam konteks pendidikan, nilai toleransi harus ditanamkan sejak dini agar peserta didik

tumbuh menjadi individu yang dapat hidup rukun dan damai di tengah masyarakat yang heterogen.

Dalam tema Bhinneka Tunggal Ika yang menjadi salah satu fokus dalam P5, siswa diajak untuk memahami bahwa keberagaman adalah kekayaan bangsa yang harus dijaga, bukan sumber perpecahan. Melalui pembelajaran tematik ini, siswa dilatih untuk membuka pikiran, membangun empati, dan menjalin kerja sama dengan teman yang berbeda latar belakang.

Pendidikan nilai toleransi tidak hanya bersifat teoritis, melainkan harus disampaikan melalui pendekatan yang kontekstual dan aplikatif. Hal ini mencakup kegiatan yang mendorong siswa untuk mengalami langsung interaksi dengan perbedaan, baik melalui diskusi kelompok heterogen, pertunjukan budaya, maupun proyek sosial yang menuntut kerja sama antar kelompok yang beragam.

3. Tantangan dalam Implementasi P5

Meskipun Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) secara konsep telah dirancang dengan pendekatan yang transformatif untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan, termasuk toleransi dan kebhinnekaan, namun dalam pelaksanaannya di lapangan masih ditemukan berbagai kendala dan tantangan. Tantangan ini bersifat struktural, kultural, maupun pedagogis, yang jika tidak segera diantisipasi, dapat menghambat pencapaian tujuan utama dari P5 itu sendiri.

Berikut adalah uraian beberapa tantangan utama dalam implementasi P5, khususnya dalam konteks penanaman nilai toleransi melalui tema Bhinneka Tunggal Ika:

a. Kurangnya Pemahaman Siswa tentang Nilai Toleransi

Salah satu tantangan paling mendasar dalam implementasi P5 adalah masih rendahnya tingkat pemahaman peserta didik terhadap makna toleransi secara utuh. Toleransi sebagai sikap menerima dan menghormati perbedaan tidak selalu dimengerti oleh siswa sebagai

sebuah kebutuhan dalam kehidupan sosial, melainkan hanya sebagai wacana normatif yang abstrak. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor:

- 1) Minimnya literasi sosial-budaya: Kurikulum sebelumnya lebih menekankan aspek kognitif dan akademik, sementara pemahaman terhadap isu-isu sosial seperti keberagaman seringkali hanya menjadi tambahan yang tidak mendalam.
 - 2) Kurangnya pengalaman langsung dengan keberagaman: Di beberapa daerah, siswa hidup dalam lingkungan yang homogen, sehingga mereka belum terbiasa berinteraksi dengan individu dari latar belakang yang berbeda.
 - 3) Pengaruh lingkungan luar sekolah: Lingkungan keluarga, media sosial, atau komunitas tertentu bisa jadi menanamkan narasi intoleransi, diskriminasi, atau stereotip negatif terhadap kelompok lain, yang pada akhirnya memengaruhi cara pandang siswa dalam melihat perbedaan.
- b. Keterbatasan Metode Pengajaran

Faktor lain yang turut menghambat efektivitas implementasi P5 adalah pendekatan pembelajaran yang masih konvensional dan kurang sesuai dengan esensi pendidikan karakter. Sebagian guru masih menerapkan metode ceramah satu arah, tugas individual berbasis hafalan, dan pembelajaran yang menekankan hasil, bukan proses. Dalam konteks pendidikan karakter dan nilai-nilai toleransi, metode seperti ini sangat terbatas efektivitasnya.

Keterbatasan metode ini dapat dipahami dari beberapa aspek:

- 1) Minimnya pelatihan profesional bagi guru dalam menerapkan pendekatan pedagogis yang kontekstual dan berbasis proyek.
- 2) Kurangnya integrasi nilai dalam setiap mata pelajaran: Nilai-nilai Pancasila seharusnya bukan hanya diajarkan dalam mata pelajaran PPKn, melainkan diinternalisasi dalam seluruh pembelajaran lintas kurikulum.

3) Ketergantungan pada penilaian akademik semata: Proses evaluasi yang masih berfokus pada angka dan kognisi membuat guru kurang memberi ruang pada penilaian afektif dan sosial.

Akibatnya, siswa kurang terlibat secara emosional dalam pembelajaran dan tidak mengalami proses internalisasi nilai secara mendalam. Padahal, nilai-nilai seperti toleransi baru akan efektif jika ditanamkan melalui pengalaman, diskusi, refleksi, dan keteladanan.

c. Kurangnya Dukungan Lingkungan Sekolah

Sekolah sebagai ekosistem pendidikan memegang peran penting dalam mendukung atau menghambat internalisasi nilai-nilai karakter. Budaya sekolah yang inklusif dan suportif akan mempercepat keberhasilan program P5. Sayangnya, tidak semua sekolah memiliki budaya seperti itu. Beberapa kendala yang sering muncul antara lain:

- 1) Budaya sekolah yang bersifat eksklusif atau homogen: Sekolah yang tidak membuka ruang bagi keberagaman seringkali tidak memberi ruang bagi siswa untuk belajar tentang toleransi secara nyata.
- 2) Minimnya kegiatan berbasis keberagaman: Jika sekolah tidak menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang mendorong interaksi antarbudaya atau antarkomunitas, maka siswa akan kesulitan mengaplikasikan nilai toleransi secara konkret.
- 3) Keteladanan yang rendah dari pendidik dan tenaga kependidikan: Sikap dan perilaku guru serta staf sekolah sangat memengaruhi siswa. Jika pendidik menunjukkan sikap diskriminatif, tidak adil, atau kurang menghargai perbedaan, maka pesan-pesan toleransi dalam pembelajaran menjadi kontradiktif.
- 4) Tidak adanya kebijakan sekolah yang mendukung P5 secara eksplisit: Implementasi P5 membutuhkan dukungan kebijakan

di tingkat satuan pendidikan, seperti pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam visi-misi sekolah, program tahunan, dan evaluasi kinerja guru.

4. Strategi Pembelajaran yang Efektif untuk Menanamkan Toleransi

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan kontekstual. Salah satu strategi yang terbukti efektif adalah metode pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*). Metode ini mendorong siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dalam konteks tema Bhinneka Tunggal Ika, *project-based learning* bisa diwujudkan dalam bentuk proyek budaya, kampanye sosial, produksi media edukatif, atau kerja sama dengan komunitas lokal.

5. Hasil yang Diharapkan dari Implementasi P5

Melalui pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, terutama dalam tema Bhinneka Tunggal Ika, diharapkan siswa mengalami perubahan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai toleransi. Beberapa hasil yang menjadi tujuan akhir dari implementasi program ini antara lain:

a. Siswa Memiliki Sikap Inklusif dan Terbuka

Siswa diharapkan mampu menerima keberadaan orang lain yang berbeda dengannya, baik dalam hal agama, budaya, maupun pandangan. Sikap inklusif ini penting untuk mencegah diskriminasi dan marginalisasi.

b. Mampu Menghargai Perbedaan dalam Masyarakat

Dengan pemahaman dan pengalaman yang diperoleh melalui P5, siswa diharapkan tidak hanya menoleransi perbedaan, tetapi juga aktif menghargai dan merayakan keberagaman sebagai kekayaan bangsa.

c. Menjadi Generasi Penjaga Persatuan dalam Keberagaman

Tujuan akhir dari P5 adalah membentuk generasi yang memiliki

kesadaran kebangsaan yang kuat, yang mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Siswa yang memiliki profil ini diharapkan akan tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan siap menghadapi tantangan global dengan tetap berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

